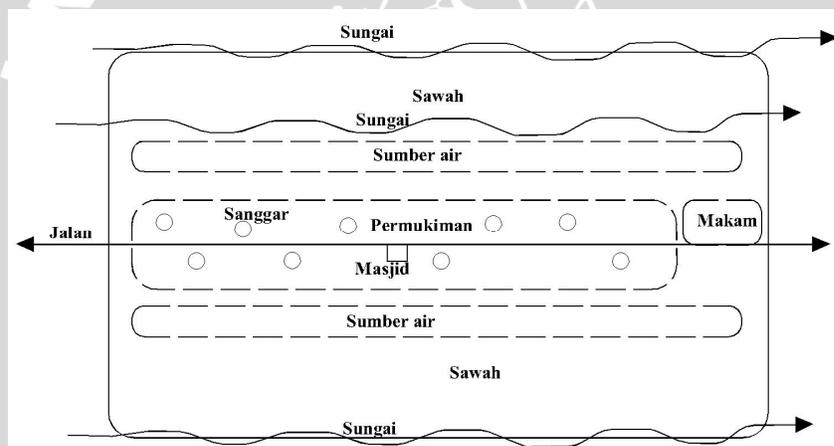


permukiman penduduk. Hal ini dapat memudahkan penduduk dalam mengambil air bersih.

Peletakan elemen-elemen permukiman di Desa Kemiren sangat sistematis (Gambar 4.92). Penggabungan antara letak-letak elemen-elemen permukiman dan kegiatan budaya di Desa Kemiren dapat menghasilkan suatu pola yang sistematis. Lokasi jalan yang membelah wilayah desa menjadi dua bagian yang sama. Permukiman penduduk cenderung mengikuti jalan raya dan seolah terbelah oleh jalan menjadi dua bagian yang sama. Lokasi sanggar kesenian tersebar merata di seluruh wilayah permukiman penduduk. Lokasi makam berada di bagian timur desa yang merupakan salah satu wilayah yang rendah. Letak masjid tepat berada di bagian tengah permukiman penduduk. Guna lahan setelah permukiman penduduk pada bagian utara dan selatan adalah sumber air. Setelah sumber air terdapat areal persawahan dan pada bagian utara maupun selatan wilayah Desa Kemiren diakhiri oleh sungai.



Gambar 4.92 Pola letak elemen permukiman di Desa Kemiren.

4.4 Analisis Permasalahan Pola Permukiman Desa Adat Using Kemiren

1. Pendapat masyarakat terhadap pelestarian

Masyarakat adalah bagian terpenting dalam suatu wilayah. Peranan dan partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam menentukan ke arah manakah wilayah desa tersebut akan dibawa. Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan langsung masyarakat dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan berupa gagasan/pemikiran maupun bantuan yang berupa materi. Dalam kaitannya dengan pelestarian, peranan masyarakat sangat dibutuhkan

karena hanya masyarakatlah yang mengetahui permasalahan dan apa saja yang dibutuhkan untuk menjaga kesinambungan kawasan yang dilestarikan.

Peranan masyarakat dalam pelestarian dapat diwujudkan dengan memberikan gagasan dan pemikiran terhadap pelestarian. Tentunya antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya mempunyai pendapat yang berbedabeda, terutama masyarakat yang masih menjaga keaslian rumahnya dan masyarakat yang sudah merubah rumahnya menjadi rumah modern. Penyamaan persepsi masyarakat yang tinggal pada suatu kawasan pelestarian merupakan hal penting karena persepsi tersebut merupakan salah satu tolok ukur yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan dalam kegiatan pelestarian. Adapun kesamaan persepsi yang dimaksud dalam hal ini mencakup kesamaan terhadap keberadaan dan fungsi kawasan, pentingnya aspek sejarah yang dikandung, pentingnya kegiatan pelestarian, serta perlunya dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian.

Pelestarian pola permukiman desa yang masih tradisional sangat berkaitan erat dengan aspek sosial dan budaya masyarakat, khususnya pola permukiman pada masyarakat Using di Desa Kemiren. Adat istiadat peninggalan nenek moyang masyarakat Using masih dijalankan hingga saat ini. Adat istiadat tersebut diatur dalam suatu aturan adat yang biasanya disebut sebagai hukum adat. Hukum adat Using di Desa Kemiren merupakan hukum yang semu karena keberadaannya hanya diturunkan secara lisan dan tidak tertulis. Secara spesifik hukum adat yang berkaitan dengan pola permukiman di Desa Kemiren adalah aturan mengenai rumah adat dan kebudayaan yang menggunakan pola-pola ruang di Desa Kemiren.

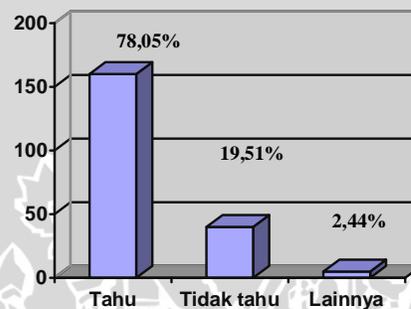
Meskipun tidak tertulis, masyarakat Using di Desa Kemiren masih menjalankan hukum adat tersebut. Hukum adat yang menyangkut tentang rumah asli di Desa Kemiren, yaitu sebagai berikut:

1. Atap rumah Using terdiri dari 3 bentuk, yaitu *Tikel balung* 4 rab, *baresan* 3 rab dan *cerocogan* 2 rab.
2. Struktur utama rumah Using berupa susunan rangka 4 tiang (*saka*) kayu dengan sistem tanding tanpa paku.
3. Pendirian rumah Using ditentukan dengan melihat arah hadap rumah (orientasi utara-selatan dan menghadap ke jalan) dan hari kematian orang tua. Masyarakat Using menghindari pendirian rumah pada hari yang bertepatan dengan hari kematian orang tua, yaitu Orientasi ke Utara untuk hari Kamis, Timur-Selasa, Selatan-Rabu dan Barat-Senin atau Minggu.

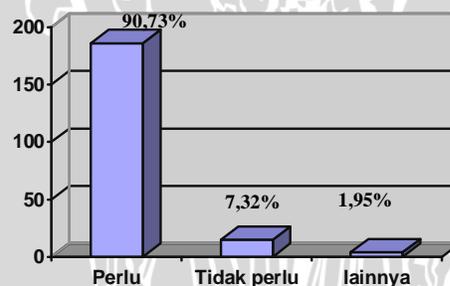
Hukum adat yang berkaitan dengan kebudayaan diantaranya adalah:

1. Masyarakat harus melaksanakan upacara adat tahunan yang berupa selamatan Barong Ider Bumi, selamatan Rebo Wekasan dan selamatan Bersih Desa/Tumpeng Sewu
2. Sebelum melakukan suatu kegiatan, masyarakat harus melakukan selamatan di makam Buyut Cili.
3. Masyarakat juga harus melaksanakan berbagai prosesi selamatan yang berkaitan dengan mata pencaharian dan daur hidup masyarakat (kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian)

Pendapat masyarakat yang diperoleh dari hasil survey terkait dengan hukum adat di Desa kemiren, yaitu sebagai berikut (Gambar 4.93):



Gambar 4.93 Pendapat masyarakat mengenai hukum adat.



Gambar 4.94 Pendapat masyarakat mengenai kepentingan hukum adat.

Berdasarkan Gambar 4.93 diketahui bahwa sebagian besar masyarakat (78,05%) mengetahui hukum adat terkait dengan pola permukiman yang terdapat di Desa Kemiren, sedangkan 19,51% tidak mengetahui hukum adat mengenai pola permukiman. Sebagian masyarakat di Desa Kemiren adalah kerabat, hal ini adalah salah satu upaya masyarakat Using untuk mempertahankan budaya sesuai dengan hukum adat yang ada karena hukum adat tersebut tidak tertulis dan hanya disampaikan secara lisan kepada keturunan-keturunannya. Beberapa masyarakat yang kurang begitu mengetahui tentang hukum adat di Desa Kemiren, pada umumnya adalah orang yang bukan asli masyarakat

Desa Kemiren dan biasanya adalah orang menetap di Desa Kemiren karena mengikuti istrinya dan orang yang menetap karena pekerjaan.

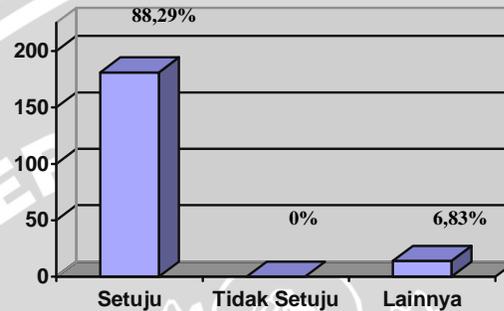
Sebanyak 90,73% responden berpendapat bahwa masyarakat perlu mengetahui hukum adat dilingkungan tempat mereka tinggal. Karena masyarakat di Desa Kemiren masih menjunjung tinggi adat istiadatnya, maka hukum adat merupakan hal yang penting untuk diketahui. Beberapa alasan masyarakat untuk mengetahui dan melaksanakan hukum adat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- Sebanyak 27,41 % responden beralasan karena untuk tetap melestarikan kebudayaan dan adat istiadat Using di Desa Kemiren
- Sebanyak 4,23 % responden beralasan untuk bisa beradaptasi dan berkomunikasi sosial dengan sesama warga masyarakat Desa Kemiren
- Sebanyak 38,86 % responden beralasan supaya selamat, tidak ada gangguan dan tidak terkena bala bencana karena apabila salah satu hukum adat tersebut tidak dilaksanakan akan terdapat resikonya.
- Sebanyak 5,69 % responden beralasan supaya tidak melanggar aturan yang ada dan terkena sanksi ataupun tindakan isolasi oleh masyarakat setempat
- Sebanyak 6,74 % responden beralasan supaya bisa diterima oleh seluruh masyarakat Desa Kemiren
- Sebanyak 7,49 % responden beralasan untuk menjaga kerukunan dan tidak terjadi salah tangkap karena melanggar aturan
- Sebanyak 9,58 % responden beralasan supaya bisa berhati-hati dalam bertindak dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

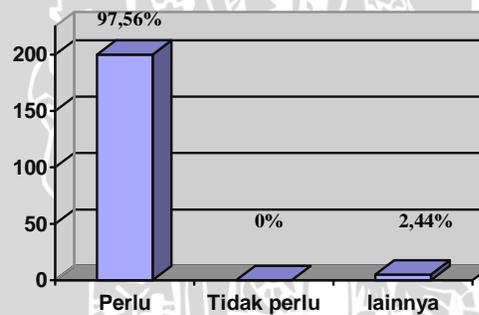
Sebagian besar responden beranggapan penting untuk mengetahui dan melaksanakan hukum adat yang ada karena mempunyai alasan supaya selamat, tidak ada gangguan dan tidak terkena bala bencana karena apabila salah satu hukum adat tersebut tidak dilaksanakan akan terdapat resikonya. Hal ini karena, apabila terdapat salah satu hukum adat yang berupa selamatan tidak dilaksanakan maka akan terdapat mala petaka yang menimpa masyarakat di Desa Kemiren. Walaupun terdapat beberapa orang yang tidak begitu mengetahui hukum adat secara keseluruhan, mereka masih berupaya untuk menyesuaikan dan berusaha untuk mengetahuinya.

Hukum adat yang berlaku dalam suatu wilayah merupakan akar budaya masyarakat setempat. Berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam hukum adat, maka akan diperoleh suatu pola permukiman masyarakat akibat aturan maupun kegiatan budaya. Pola permukiman suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya,

khususnya adalah pola permukiman yang terdapat pada masyarakat Using di Desa Kemiren. Desa Kemiren mempunyai pola permukiman yang unik yang merupakan akibat dari tatanan sosial, budaya dan aturan adat yang berlaku. Dengan perkembangan jaman yang semakin maju, untuk tetap mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang ada maka perlu dilakukan pelestarian khususnya terhadap pola permukimannya. Pendapat masyarakat terhadap pelestarian dan tingkat kepentingan dari pelestarian tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.95 dan Gambar 4.96.



Gambar. 4.95 Pendapat masyarakat mengenai pelestarian pola permukiman.



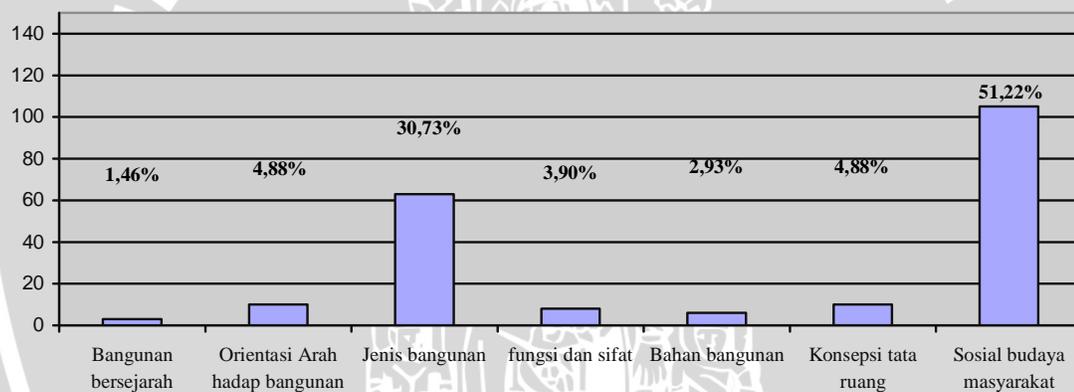
Gambar 4.96 Pendapat masyarakat terhadap tingkat kepentingan pelestarian.

Gambar 4.95 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan prosentase 88,29% menyetujui adanya tindakan pelestarian terhadap pola permukiman tradisional di Desa Kemiren, sedangkan 2,44% memilih jawaban lainnya yang jawaban tersebut menunjukkan antara setuju dan tidak setuju. Responden juga mendukung adanya tindakan pelestarian, karena sebagian besar responden (97,56%) berpendapat bahwa pelestarian tersebut perlu dilakukan. Beberapa alasan responden yang mendasari untuk dilakukan pelestarian, adalah sebagai berikut:

- Sebanyak 26,84% responden berpendapat untuk tetap mempertahankan budaya Using dan supaya budaya Using tetap lestari.
- Sebanyak 21,56% responden berpendapat supaya adat Using tetap terjaga keasliannya.

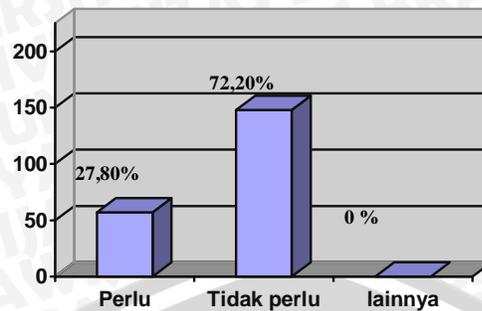
- Sebanyak 35,67% responden berpendapat takut kwalat apabila budaya peninggalan nenek moyang ini tidak dilestarikan.
- Sebanyak 15,93% responden berpendapat supaya budaya Using tidak terpengaruh dengan era globalisasi.

Beberapa aspek tentang pola permukiman masyarakat Using menurut responden yang paling perlu untuk dilestarikan adalah sosial budaya masyarakat (51,22%) dan jenis bangunan tradisional Using (30,73%) (Gambar 4.96). Dari beberapa aspek pembentuk permukiman, aspek sosial budaya lah yang paling mempengaruhi pembentukan pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren. Kegiatan-kegiatan sosial budaya masyarakat selalu membutuhkan ruang dalam wilayah Desa Kemiren sehingga dapat membentuk suatu pola. Jenis bangunan rumah Using di Desa Kemiren cukup unik sehingga menurut masyarakat Desa Kemiren, jenis bangunan rumah Using ini patut untuk dilestarikan.

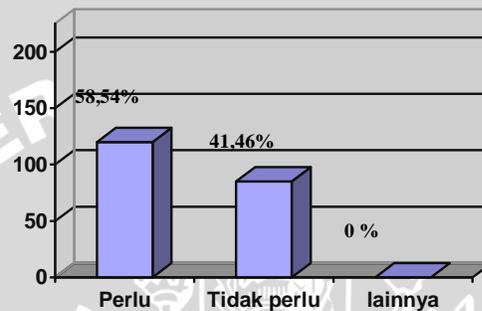


Gambar 4.97 Aspek yang perlu dilestarikan menurut pendapat masyarakat.

Di Desa Kemiren tidak terdapat hukum adat yang secara tertulis dan tidak ada peraturan khusus mengenai pembentukan pola permukiman Using di Desa Kemiren, sehingga tidak terdapat sanksi bagi masyarakat yang tidak mengikuti hukum adat tersebut. Berdasarkan pendapat responden (Gambar 4.98) mengenai sanksi bagi masyarakat yang melanggar hukum adat apabila pola permukiman di Desa Kemiren ini dilestarikan adalah sebagian besar (72,20%) masyarakat menyatakan tidak perlu diberikan sanksi. Responden yang setuju dengan pemberlakuan sanksi bagi yang melanggar berpendapat supaya adat istiadat yang ada tidak hilang, sedangkan responden yang tidak setuju dengan adanya sanksi berpendapat bahwa tindakan masyarakat adalah hak pribadi masyarakat dan tidak bisa dipaksakan serta supaya masyarakat di Desa Kemiren tetap rukun dan tidak terjadi kerusuhan.



Gambar 4.98 Pendapat masyarakat terhadap pemberian sanksi.



Gambar 4.99 Pendapat masyarakat terhadap lembaga khusus.

Keberadaan lembaga khusus untuk mengawasi pelaksanaan upaya pelestarian pola permukiman tradisional Using di Desa Kemiren cukup didukung oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.98 menunjukkan bahwa 58,54% responden menyatakan setuju untuk dibentuk lembaga khusus, sedangkan 41,46% menyatakan tidak setuju. Beberapa alasan dari responden yang menyetujui adanya lembaga khusus adalah supaya masyarakat tidak semaunya sendiri; supaya ada lembaga yang bisa dibuat sebagai acuan dalam pelaksanaan pelestarian; supaya masyarakat lebih tertib dan terkoordinir; supaya ada yang mengawasi karena kalau tidak diawasi semakin lama budaya Using akan punah; supaya pelaksanaan pelestarian terkendali; supaya ada lembaga yang mengarahkan proses pelestarian; supaya ada penanggung jawab bila terjadi sesuatu hal; dan supaya bisa membantu pembiayaan. Responden yang tidak setuju dengan adanya lembaga khusus berpendapat bahwa kebudayaan ini berasal dari masyarakat dan masyarakat berhak melaksanakannya tanpa paksaan selain itu juga untuk menghindari adanya kerusuhan antara pihak lembaga dan masyarakat.

2. Permasalahan ekonomi

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah di sebarakan ke 205 responden di Desa Kemiren, mereka berpendapat bahwa terdapat beberapa aspek permasalahan yang dihadapi dalam proses pelestarian pola permukiman masyarakat Using di Desa

Kemiren. Salah satunya adalah permasalahan yang terkait dengan aspek ekonomi, yang menurut pendapat masyarakat di Desa Kemiren adalah sebagai berikut:

- 43,90 % responden berpendapat bahwa permasalahan ekonomi dipengaruhi oleh permasalahan biaya/dana. Adanya keterbatasan penghasilan masyarakat Using di Desa Kemiren dapat menghambat berjalannya proses pelestarian. Dalam proses pelestarian pola permukiman di Desa Kemiren, selain dipengaruhi dari segi fisik rumah juga dipengaruhi oleh berbagai kegiatan budaya dan religi. Dari beberapa kegiatan budaya dan religi tersebut tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar. Dengan penghasilan masyarakat yang cukup rendah dan kegiatan yang dilaksanakan cukup sering, maka dapat mengakibatkan beberapa kegiatan budaya yang ada semakin ditinggalkan oleh masyarakat.
- 21,95 % responden menyatakan bahwa permasalahan ekonomi disebabkan karena bahan bangunan rumah Using yang lama sudah jarang ditemukan seperti papan kayu untuk dinding yang dilengkapi dengan *roji* dan harganya cukup mahal sehingga penggunaan bahan yang baru lebih ekonomis.
- 24,39 % responden menyatakan bahwa permasalahan ekonomi disebabkan karena belum adanya bantuan alokasi dana baik dari pemerintah maupun dari swasta untuk pemugaran bangunan-bangunan tradisional, sehingga bangunan-bangunan tradisional kurang terpelihara dengan baik.

Sulit ditemukannya bahan-bahan yang asli dan harga bahan yang cukup mahal yang tidak diimbangi dengan ketahanan bahan, membuat masyarakat di Desa Kemiren banyak yang memilih merenovasi rumahnya dengan bahan-bahan yang baru yang lebih tahan lama. Meskipun dari bahan bangunan sudah banyak yang berubah, masyarakat Using masih mempertahankan bentuk atap rumahnya. Bentuk atap rumah inilah yang menjadi ciri khusus rumah Using di Desa Kemiren.

3. Permasalahan Sosial

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelestarian pola permukiman tradisional Using yang terkait dengan aspek sosial menurut pendapat 205 responden di Desa Kemiren adalah sebagai berikut:

- Sebanyak 29,27 % responden menyatakan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat mengakibatkan citra budaya Using ini semakin memudar. Salah satunya adalah banyaknya rumah yang sudah tidak asli lagi karena masyarakat menginginkan rumah yang lebih baik dengan konstruksi yang kokoh.

- Sebanyak 31,70 % responden menyatakan adanya himbauan peningkatan kesehatan dari pemerintah membuat masyarakat di Desa Kemiren banyak yang merenovasi rumah dengan menambah ventilasi, mengganti bahan-bahan bangunan seperti bahan dinding dan lantai. Hal ini karena rumah asli masyarakat Using cenderung tertutup dan gelap, sehingga kurang memenuhi syarat kesehatan.
- Sebanyak 26,83 % responden menyatakan bahwa masuknya budaya asing yang mempengaruhi kebudayaan lokal dan moral masyarakat. Desa Kemiren merupakan satu-satunya desa wisata adat yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi sehingga banyak turis dari dalam negeri maupun dari manca negara yang datang ke Desa Kemiren untuk kegiatan penelitian dan bertamasya ketika pelaksanaan upacara-upacara tahunan. Desa Kemiren merupakan wilayah yang dilewati wisatawan yang bertujuan ke beberapa tempat wisata seperti Gunung Ijen dan adanya anjungan wisata di Desa Kemiren juga mendorong banyaknya wisatawan yang datang ke Desa Kemiren untuk bertamasya maupun singgah.
- Sebanyak 20,98 % responden menyatakan bahwa pada saat ini banyak terjadi pernikahan dengan orang luar suku maupun luar desa sehingga mempengaruhi perubahan tatanan adat. Hal ini disebabkan karena sudah meluasnya pergaulan masyarakat Using di Desa Kemiren yang salah satunya adalah tingginya pendidikan yang ditempuh di luar wilayah desa dan akibat pekerjaan di luar desa menyebabkan adanya pernikahan dengan orang luar suku maupun luar desa.
- Sebanyak 20,00% responden menyatakan bahwa banyak masyarakat yang kurang setuju dengan upaya pelestarian yang ada, karena dianggap tidak menguntungkan secara ekonomi serta membatasi hak mereka untuk mengubah bangunan tradisionalnya sesuai dengan kebutuhan dan selera masing-masing individu, serta banyak masyarakat yang menginginkan mempunyai rumah yang modern dan bagus.
- Sebanyak 13,17 % responden menyatakan kemajuan jaman pengaruh pengetahuan dan teknologi membuat masyarakat berkeinginan untuk mengikuti perkembangan jaman, sehingga pengaruh dari budaya luar mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya lokal dengan budaya modern.
- Sebanyak 2,43 % responden menyatakan bahwa masuknya agama Islam pada juga sedikit berpengaruh terhadap bergesernya nilai-nilai lama dari kepercayaan terdahulu terutama dalam aturan-aturan yang dipercayai dalam penetapan pola permukiman yang ada.

Permasalahan sosial yang pertama mempengaruhi perubahan pola permukiman di Desa Kemiren adalah masuknya agama Islam di Desa Kemiren yang merubah kepercayaan dan pandangan masyarakat, perkembangan jaman sangat berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat dan akulturasi budaya, dan dengan adanya himbauan pemerintah tentang kesehatan yang dalam hal ini pemerintah kurang mendukung adanya pelestarian pola permukiman dan bangunan di Desa Kemiren.

4. Permasalahan Fisik

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelestarian pola permukiman tradisional Using yang terkait dengan aspek fisik menurut 205 responden di Desa Kemiren adalah sebagai berikut:

- Sebanyak 73,17 % responden menyatakan bahwa banyak rumah asli Using yang sudah berubah bentuk maupun bahan bangunannya. Perubahan tersebut berupa perubahan sebagian bahan bangunan namun masih mempertahankan jenis atap dan perubahan total. Pada perubahan yang sebagian ini, masyarakat masih mempertahankan bentuk atap asli Using yaitu *cerocogan*, *baresan*, dan *tikel balung*. Terdapat tiga jenis rumah yang berubah sebagian, yaitu dinding kayu/*gedeg* namun lantai di keramik/plester, lantai masih berupa tanah namun dinding sudah menggunakan tembok, dan lantai dan dinding sudah berubah namun masih mempertahankan atapnya saja. Perubahan rumah total sudah tidak mencerminkan bangunan Using sama sekali karena semua bangunannya dan bahannya sudah diganti. (Gambar 4.100)



(Rumah Asli)

- dinding kayu dan gedeg
- lantai tanah
- atap masih asli: tikel balung



(Rumah yang mengalami perubahan)

- dinding beton dan gedeg
- lantai keramik dan plester
- atap masih asli: tikel balung



- (Rumah yang sudah berubah total)
- dinding beton
 - lantai keramik
 - atap modern

Gambar 4.100 Perubahan bangunan rumah Using.

- Sebanyak 34,63 % responden menyatakan bahwa banyak aturan adat yang tidak dilaksanakan oleh masyarakat dalam hal pembangunan rumah Using, seperti orientasi arah hadap dan pola penempatan rumah dalam kekerabatan. Sudah banyak rumah yang tidak sesuai dengan orientasi utara-selatan dan cenderung mengikuti kemudahan akses jalan dan banyak rumah yang dalam penempatan pola rumah tidak mengikuti aturan sistem kekerabatan yang disebabkan juga oleh keterbatasan lahan.
- Sebanyak 10,24 % responden menyatakan bahwa semakin lama Desa Kemiren semakin berkembang dengan bertambahnya penduduk dan pembangunan jalan-jalan baru untuk memberikan akses Desa Kemiren dengan wilayah yang lainnya.

5. Permasalahan hukum

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelestarian pola permukiman tradisional Using yang terkait dengan aspek hukum menurut masyarakat di Desa Kemiren adalah sebagai berikut:

- Sebanyak 26,34 % responden menyatakan bahwa kurangnya pembinaan dari pemerintah untuk tetap melestarikan kawasan adat Using di Desa Kemiren berpengaruh terhadap menurunnya kesadaran masyarakat.
- Sebanyak 13,17 % responden menyatakan bahwa kurangnya dukungan dan kepedulian dari pemerintah dalam pelestarian kawasan, yaitu dengan tidak adanya bantuan dari pemerintah baik berupa alokasi dana khusus untuk pemugaran bangunan tradisional maupun bantuan lainnya yang berkaitan dengan pelestarian.
- Sebanyak 69,75 % responden menyatakan bahwa belum adanya penetapan batas – batas pelestarian yang berkekuatan hukum, belum adanya badan khusus pelestarian, serta belum adanya pedoman desain, Perda tentang pengendalian aktifitas kawasan termasuk perubahan fisik yang terjadi, serta belum adanya koordinasi antar instansi terkait.

Pada permasalahan hukum ini bertumpu pada pemerintah lokal maupun pemerintah kabupaten yang kurang adanya campur tangan dalam melestarikan pola permukiman yang ada.

4.5 Pelestarian Pola Permukiman Desa Adat Using Kemiren

Pelestarian adalah kegiatan untuk mempertahankan dan melestarikan suatu peninggalan sejarah supaya keberadaannya tetap asli di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Arahan pelestarian dipertimbangkan melalui analisis yang telah dilakukan sebelumnya dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Using. Pelestarian pada wilayah Desa Kemiren bukan hanya diarahkan untuk bangunan tradisionalnya saja, namun juga pada lingkungan dan pola permukimannya. Arahan pelestarian tersebut terbagi menjadi dua, yaitu arahan secara fisik dan non fisik. Arahan fisik adalah arahan untuk sesuatu yang nampak secara fisik, yaitu arahan pola permukiman itu sendiri. Arahan pola permukiman di Desa Kemiren secara fisik dapat berupa arahan mikro (rumah Using) dan arahan makro yang terdiri dari aspek-aspek pembentuk pola permukiman dalam ruang desa. Arahan non fisik merupakan arahan pelestarian yang tidak nampak secara riil dan merupakan arahan yang bertujuan untuk mengembangkan Desa Kemiren sebagai desa adat dalam jangka waktu ke depan. Pelestarian non fisik terdiri dari aspek ekonomi, sosial dan hukum. Berikut ini merupakan arahan pelestarian pola permukiman yang terdapat di Desa Kemiren:

1. Arahan fisik

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada sub bab sebelumnya, permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren memiliki ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh aktivitas sosial budaya dan religi masyarakat dan juga dipengaruhi oleh bangunan tradisionalnya. Masyarakat Using adalah masyarakat asli Banyuwangi yang keberadaannya masih terkait dengan sejarah nenek moyang pada jaman Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Blambangan, sedangkan peninggalan fisik dan budaya Using yang masih asli hanya terdapat di Desa Kemiren ini, sehingga sangat potensial untuk dilestarikan.

Penentuan arahan pelestarian fisik bangunan dan pola permukiman di Desa Kemiren mempertimbangkan berbagai hal pada analisis yang telah dilakukan, yaitu karakteristik rumah tradisional Using, beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya pola permukiman di Desa Kemiren, pendapat masyarakat terkait dengan pelestarian dan permasalahan terkait dengan permasalahan pelestarian. Berikut merupakan beberapa arahan pelestarian terhadap bangunan tradisional dan pola permukiman di Desa Kemiren:

- Arahan Pelestarian bangunan tradisional Using

Bangunan tradisional masyarakat Using mempunyai ciri khas yang terdapat pada bentuk atapnya yaitu tipe atap *cerocogan*, *baresan* dan *tikel balung*. Namun bangunan yang masih asli tidak hanya dilihat dari bentuk atapnya saja, tetapi juga dari bahan bangunannya. Bahan yang digunakan pada bangunan rumah Using yang masih asli peninggalan jaman dahulu adalah lantai yang masih dari tanah, dinding terbuat dari bambu/*gedeg* dan kayu. Rumah yang masih asli di Desa Kemiren hanya tersisa 117 unit rumah dengan kondisi lantai masih dari tanah, dinding terbuat dari *gedeg* ataupun kayu, dan mempunyai bentuk atap salah satu dari ketiga bentuk (*cerocogan/baresan/tikel balung*) maupun kombinasi dari ketiga bentuk atap tersebut.

Rumah-rumah yang masih asli cenderung tertutup, hal ini mencerminkan sifat masyarakat Using pada jaman dahulu yang cenderung tertutup dan curiga. Pada bentuk rumah Using yang masih asli tidak terdapat ventilasi, seluruhnya tertutup. namun, pada bagian depan rumah yang menggunakan *roji*, terdapat *roji* yang berfungsi sebagai ventilasi. Pada waktu dahulu, selain sebagai ventilasi *roji* juga digunakan sebagai sarana untuk mengawasi keadaan di luar rumah. Namun, pada saat ini keberadaan *roji* hanya berfungsi sebagai ventilasi. Keberadaan *roji* inilah yang memberikan kesan unik pada tampilan dinding rumah Using selain dilihat dari bentuk atapnya. Oleh karena itu, bentuk *roji* pada dinding bagian depan sangatlah potensial untuk dilestarikan sebagai tanda identitas rumah Using.

Dari 865 rumah using, hanya terdapat 117 rumah asli yang merupakan peninggalan jaman dahulu. Rumah-rumah tersebut merupakan rumah cagar budaya yang potensial untuk dilestarikan. Rumah-rumah asli sebanyak 117 rumah tersebut merupakan hanya sebagian kecil dari seluruh rumah yang ada, sehingga kurang mampu untuk mempertahankan visualisasi kampung Using sebagai kampung tradisional. Tampilan dan bentuk rumah-rumah asli ini harus diterapkan terutama pada beberapa rumah yang sedikit banyak sudah mengalami perubahan maupun rumah-rumah yang dibangun di masa mendatang.

Rumah Using yang masih asli sebanyak 117 rumah yang telah disurvei merupakan rumah yang masih mempertahankan seluruh konstruksi bangunannya sesuai dengan kepercayaan masyarakat pada jaman dahulu. Tampilan dinding depan pada 117 rumah asli tersebut terdapat beberapa perbedaan, yaitu berdinding kayu/*gedeg* dengan *roji*, berdinding *gedeg* polos dan berdinding kayu/*gedeg* dengan

jendela kayu. Sebagai benda cagar budaya yang merupakan peninggalan jaman dahulu, patut untuk dilestarikan sesuai dengan kondisinya pada saat itu. Oleh karena itu, untuk pelestarian pada 117 rumah tersebut dapat dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu sebagai berikut (Tabel 4.29):

Tabel 4.29 Arahan Pelestarian untuk Bangunan Asli

Tipe	Ciri	Daftar no rumah	Arahan Pelestarian
Tipe 1	Dinding kayu/ <i>gedeg</i> dengan roji	2,4,6,9,14,15,16,22,23,24,30,33,35,40,42,43,54,57,60,63,65,87,90,95,103,105,107	Preservasi Perlindungan wajah bangunan
Tipe 2	Dinding <i>gedeg</i> polos	1,3,5,7,10,11,12,13,18,20,21,25,26,27,28,29,31,32,34,36,37,39,41,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,55,56,58,59,61,64,66,68,69,71,72,73,74,75,76,77,79,80,81,82,83,85,86,88,89,92,93,94,98,99,100,101,102,104,108,110,112,113,114,115,116	Preservasi Perlindungan wajah bangunan
Tipe 3	Dinding kayu/ <i>gedeg</i> dengan jendela kayu	8,17,19,38,62,67,70,78,84,91,96,97,106,109,111,117	Preservasi Konservasi

Implementasi arahan pelestarian pada bangunan rumah asli adalah mendaftarkan seluruh rumah yang masih asli dan masuk kategori pelestarian dan dilakukan pemeliharaan terhadap rumah yang telah terdaftar, pemeliharaan tersebut diantaranya sebagai berikut:

- Tipe 1:
 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya apabila terdapat bagian yang rusak, karena bahan bangunan rumah Using semuanya terbuat dari bahan alami sehingga dimungkinkan akan terjadi proses pelapukan.
 2. Perlindungan wajah bangunan.
 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami *gedeg*.
- Tipe 2 :
 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya apabila terdapat bagian yang rusak, karena bahan bangunan rumah Using semuanya terbuat dari bahan alami sehingga dimungkinkan akan terjadi proses pelapukan.
 2. Perlindungan wajah bangunan.
 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan sesuai dengan warna alami.

- Tipe 3 : 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya apabila terdapat bagian yang rusak, karena bahan bangunan rumah Using semuanya terbuat dari bahan alami sehingga dimungkinkan akan terjadi proses pelapukan
- 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan sesuai dengan warna alami.
- 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela. Rumah Using tradisional jaman dahulu tidak terdapat jendela, sebagai pengganti jendela adalah *roji*

Tindakan preservasi khusus untuk semua rumah yang masih asli supaya kedepannya bangunan-bangunan yang masih asli tersebut tetap bertahan dan tidak terdapat perubahan. Lokasi rumah-rumah yang akan dilestarikan dapat dilihat pada Gambar 4.101-Gambar 4.104. Arahan pelestarian pada tiap-tiap bangunan rumah asli Using di Desa Kemiren untuk lebih jelasnya pada Tabel 4.30.

Tabel 4.30 Arahan Pelestarian pada Masing-masing Bangunan Asli

No	Pemilik Rumah	Arahan Pelestarian
1	Mbah Rohaniyah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
2	Pak Yon	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
3	Pak Solanadi	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding, dan perbaikan genteng. 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
4	Pak Sudiyo	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
5	Pak Ajir / Bu Misnah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
6	Pak Serad	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
7	Bu Kusnah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding dan tiang-tiang kayu. 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .

No	Pemilik Rumah	Arahan Pelestarian
8	Mbah Taleb	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> , dan kayu pada pintu.
9	Mbah Siti	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
10	Mbah Yah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
11	Mbah Sumo	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
12	Mbah Sonah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
13	Mbah Burat	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
14	Pak Jali	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
15	Pak Joko	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
16	Pak Junad	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding dan perbaikan genteng. 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
17	Pak Mahali	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding dan pergantian atap seng menjadi genteng. 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> . 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
18	Pak Andan	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
19	Mbah Toyah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding dan pergantian atap seng menjadi genteng. 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu. 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
20	Pak Aryo	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
21	Mbah Inung	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
22	Mbah Asiyah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding

No	Pemilik Rumah	Arahan Pelestarian
		2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
23	Pak Rasno	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
24	Jumhar	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
25	Pak Nar	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
26	Bu Janati	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
27	Mbah Lah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
28	Pak Mislani	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
29	Pak Yo	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
30	Mbah Apiyah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
31	Pak Joko	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada dinding dan perbaikan genteng 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
32	Mbah Inah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding dan perbaikan genteng yang rusak. 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
33	Pak Pahri	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
34	Mbah Emoh	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
35	Pak Mahelan	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
36	Pak Wagiyono	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding

No	Pemilik Rumah	Arahan Pelestarian
		2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
37	Mbah Tamad	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
38	Pak Ribut	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu. 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
39	Bu Sri	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
40	Pak Parjan	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
41	Mbah Nah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
42	Mbah Ris	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
43	Mbah Suwanut	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
44	Mbah Supiyati	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
45	Pak Pucil	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
46	Pak Busairi	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
47	Mbah Pat	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
48	Mbah Toyah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
49	Mbah Maroti	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
50	Bek Lis	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.

No	Pemilik Rumah	Arahan Pelestarian
51	Pak Juli	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
52	Mbah Asih	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
53	Mbah Wati	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
54	Pak Rajat	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
55	Pak Jaelan	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
56	Mbah Ikuk	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
57	Bu Suwanah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
58	Bu Asrah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
59	Pak Aman	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding dan pergantian atap seng menjadi genteng. 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
60	Pak Idrus	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
61	Pak Panoto	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
62	Mbah Menah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu. 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
63	Pak Yakub	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
64	Pak Usman	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.

No	Pemilik Rumah	Arahan Pelestarian
65	Pak Man	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
66	Mbah Apiyah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
67	Pak Had	1 Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu. 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
68	Pak Suwarno	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding dan pergantian atap seng menjadi genteng. 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
69	Pak Sapari	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding dan pergantian atap seng menjadi genteng. 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
70	Pak Hadis	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu. 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
71	Bu Ramlah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding dan perbaikan genteng. 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
72	Pak Misto	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
73	Bu Sukainah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
74	Mbah Nik	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
75	Bu Asmani	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
76	Bu Sapinah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding dan pergantian atap seng menjadi genteng 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
77	Bu Fatimah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
78	Pak Mistok	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> . 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
79	Pak Sapuan	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding dan perbaikan atap genteng. 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
80	Bu Amah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding

No	Pemilik Rumah	Arahan Pelestarian
		2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
81	Bu Isa	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
82	Mbah Mari	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
83	Pak Sumo	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
84	Bu Fatimah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu. 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
85	Pak Alwan	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
86	Pak Mad	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
87	Pak Tam	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
88	Bu Hujaimah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
89	Mbah Wah	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
90	Pak Suhairi	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
91	Pak Sihadi	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu. 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
92	Mbah Ipung	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
93	Pak Setyo	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
94	Mbah Munik	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.

No	Pemilik Rumah	Arahan Pelestarian
95	Bu Marijah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i>.
96	Pak Sahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu. 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
97	Pak Rayis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu. 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
98	Mbah Ami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i>.
99	Pak Saperi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
100	Mbah Uming	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
101	Pak Sutris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
102	Pak Mitari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
103	Pak Sae	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i>.
104	Pak Senari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding dan pergantian atap seng menjadi genteng 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
105	Pak Mariyanto	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i>.
106	Mbah Ramlah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu. 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
107	Bu Marijah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk, seperti kayu dan <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami bahan bangunan, untuk bagian depan sesuai dengan warna alami kayu, dan bagian belakang sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i>.
108	Bu Sutiayah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding

No	Pemilik Rumah	Arahan Pelestarian
		2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
109	Mbah Yaspuh	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu. 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
110	Mbah Jurin	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
111	Pak Sokar	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu. 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.
112	Mbah Sumi	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
113	Pak Lan	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
114	Pak Solan	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
115	Pak Osok	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu.
116	Mbah Usaini	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunan yang sudah lapuk/rusak, seperti <i>gedeg</i> pada bagian dinding 2. Perlindungan wajah bangunan 3. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> .
117	Mbah Adon	1. Perawatan berkala dengan penggantian bahan bangunannya yang rusak dan lapuk, seperti <i>gedeg</i> pada dinding 2. Pengecatan bangunan sesuai dengan warna alami <i>gedeg</i> dan kayu pada pintu. 3. Tindakan konservasi dengan sedikit perubahan pada bentuk jendela menjadi roji.

Arahan fisik rumah yang telah mengalami sedikit banyak perubahan dari aslinya dengan beberapa penambahan ornamen di bagian depannya dapat dilestarikan bentuk fisiknya sesuai dengan karakteristik tampilan rumah Using yang Asli. Begitu pula untuk rumah-rumah yang baru untuk masa mendatang, bentuk fisiknya dapat disesuaikan dengan rumah Asli yang ada pada saat ini yang merupakan peninggalan turun temurun oleh nenek moyang. Sifat pada masyarakat Using di Desa Kemiren sudah tidak lagi masyarakat yang tertutup dan curiga, namun mereka sekarang adalah masyarakat yang terbuka. Perubahan sifat masyarakat tersebut karena masyarakat sudah terbebas dari rasa takut dan penjajahan. Kemerdekaan membuat masyarakat Using menjadi terbuka dan bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman yang ada.

Gambar 4.101 Peta arahan pelestarian rumah Using potongan A.



Gambar 4.102 Peta arahan pelestarian rumah Using potongan B.



Gambar 4.103 Peta arahan pelestarian rumah Using potongan C.



Gambar 4.104 Peta arahan pelestarian rumah Using potongan D.



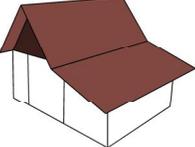
Dalam pelestarian bangunan rumah Using, selain mempertahankan keasliannya juga harus mempertimbangkan kriteria-kriteria rumah sehat. Sisi kesehatan dalam rumah juga diperhitungkan dengan adanya ventilasi yang berfungsi sebagai tempat pertukaran udara dari dalam dan luar rumah serta memberikan penerangan bagi rumah Using. Untuk tetap mempertahankan tampilan asli, ventilasi ini dapat berupa *roji* di dinding bagian depan. Arahkan rumah-rumah yang baru akan disesuaikan dengan kondisi pada saat ini. Karena belum adanya acuan teknis yang tertulis, maka acuan yang digunakan dalam pembangunan rumah yang baru pada saat ini adalah mengacu pada tampilan Musium barang-barang kuno yang terdapat di Desa Kemiren (Gambar 4.105).



Gambar 4.105 Musium benda-benda tradisional di Desa Kemiren.

Tampilan fisik bangunan pada musium ini adalah pada atap menggunakan jenis *tikel balung*, pada dinding bagian depan adalah dinding kayu dengan *roji*, dinding bagian samping adalah *gedeg*, dan lantai yang digunakan adalah lantai keramik. Acuan bangunan musium digunakan untuk pembangunan rumah baru dengan alasan bahwa musium merupakan peninggalan sejarah yang bangunan maupun isinya adalah benda-benda tradisional peninggalan nenek moyang, musium ini juga dapat mewakili bangunan rumah Using secara fisik dan pola ruang dalam rumah Using sehingga dapat digunakan sebagai acuan secara fisik bangunan rumah Using (mengingat belum adanya panduan fisik secara tertulis). Oleh karena itu, dengan tujuan tidak menghalangi perkembangan jaman, namun masih mencerminkan pola-pola yang tradisional, maka arahan tampilan rumah untuk bangunan-bangunan yang baru adalah sebagai berikut (Tabel 4.31):

Tabel 4.31 Arahan Pelestarian pada Bangunan Rumah Baru

Konstruksi	Bahan	Keterangan
Atap	Genting dengan tipe <i>cerocoga/baresan/tikel balung</i> yang menggunakan 1 atap, gabungan 2 atap maupun gabungan dari 3 atap	  <i>Cerocogan</i> <i>Baresan</i>  <i>Tikel balung</i>
Dinding bagian depan	Kayu dengan roji	

Arahan pelestarian untuk bangunan baru adalah replikasi (peniruan) pada bangunan musium, perlindungan wajah bangunan dan adaptasi. Replikasi adalah peniruan bentuk bangunan baru yang disesuaikan dengan unsur-unsur atau bentuk bangunan tradisional yang lama yang meliputi bahan bangunan, warna, gaya elemen bangunan, garis muka bangunan, dan pembatasan tinggi bangunan hanya pada satu lantai. Perlindungan wajah bangunan adalah perlindungan bangunan terutama pada tampilan muka bangunan. Pada bangunan rumah Using yang baru adalah tetap mempertahankan bagian depan yang berupa kayu dengan roji. Hal ini juga ada adaptasi karena adanya perkembangan jaman dan himbauan rumah sehat yang memerlukan perombakan pada bagian dalam maupun bagian belakang rumah seperti adanya penambahan ventilasi, penambahan kamar mandi pada bagian dalam dan perkerasan lantai.

Selain arahan pada tampilan luar bangunan tradisional rumah Using, kondisi tata ruang dalam rumah juga perlu dipertahankan sesuai dengan aturan yang ada. Ruang dalam rumah Using yang harus ada adalah ruang utama, yaitu *bale*, *jrumah* dan *pawon*. Letak ruang tersebut perlu dipertahankan sesuai dengan urutan yang berlaku pada saat ini, yaitu yang paling dekat dengan jalan raya adalah *bale* yang selanjutnya diikuti oleh ruang *jrumah* dan *pawon*. Peletakan *bale* di bagian depan bertujuan untuk mengubah anggapan tertutup dan curiga pada masyarakat Using.

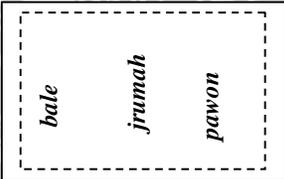
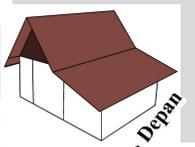
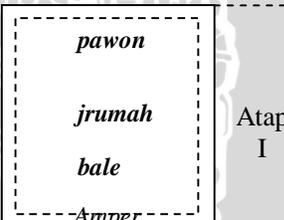
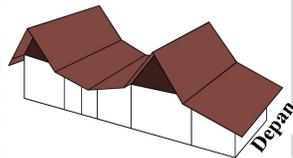
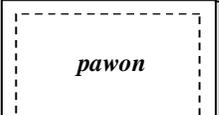
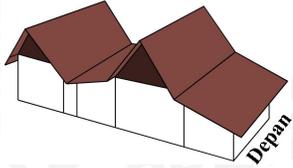
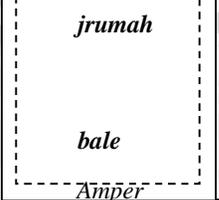
Masyarakat Using pada saat ini adalah masyarakat yang terbuka sehingga tidak perlu ada yang di takutkan pada masyarakat Using. Selain itu, peletakan *bale* juga dapat memberikan pola pergerakan yang dinamis dengan menggunakan jalan raya sebagai akses utamanya (Tabel 4.32). Untuk ruang penunjang pada rumah Using tidak harus lengkap dan bisa ditambahkan maupun tidak sesuai dengan keinginan penghuni rumah, seperti *amper*, *ampok*, *lumbung* dan *pendopo*. Letak lumbung bagi rumah yang menggunakan lumbung adalah di dalam *pawon*. Dari keempat ruang penunjang tersebut, untuk rumah-rumah Using di masa mendatang diarahkan untuk menambahkan *amper*. *Amper* berfungsi sebagai ruang publik dan ruang sosial yang dapat digunakan untuk masyarakat Using dalam berinteraksi dengan tetangga terdekat mengingat pola rumah masyarakat Using yang cenderung saling membelakangi dan tidak mempunyai ruang sosial yang khusus seperti pekarangan, sehingga *amper* mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan sosial bermasyarakat. Salah satu ciri khas rumah Using adalah adanya *kiling* sebagai tanda teritori antara *bale* dan *jrumah*, sehingga keberadaan *kiling* ini potensial untuk dilestarikan karena mempunyai ornamen-ornamen yang unik.

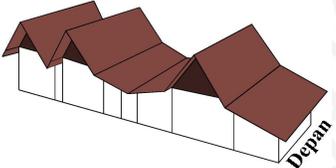
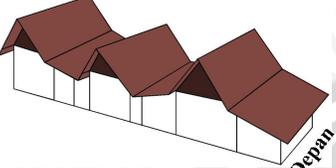
Rumah Using yang asli adalah satu satuan rumah yang tidak mempunyai jamban karena masyarakat Using beranggapan bahwa jamban merupakan tempat yang kotor dan tidak baik apabila diletakkan di dalam rumah. Dalam konteks rumah sehat, rumah asli Using tersebut masih belum bisa masuk rumah sehat karena dalam rumah Using tidak terdapat kamar mandi. Pelestarian ruang dalam rumah untuk bangunan-bangunan yang baru, selain mempertahankan ruang-ruang utama maupun ruang penunjang rumah Using juga perlu ditambahkan kamar mandi untuk menunjang kesehatan penghuni rumah. Kamar mandi tersebut terletak di dalam *pawon* sehingga tidak memberikan kesan perubahan terhadap pola ruang dalam rumah dan perubahan pada bangunan asli Using.

Susunan ruang dalam rumah Using juga dipengaruhi oleh jumlah susunan atap. Susunan atap yang terdapat pada rumah Using terdiri dari tiga jenis, yaitu susunan 1 atap, 2 atap dan 3 atap. Pola ruang dalam rumah yang lama maupun rumah-rumah yang baru dapat disesuaikan dengan jumlah atap yang ada. Ruang-ruang utama dan penunjang pada rumah yang hanya mempunyai 1 atap, berada pada satu rumah tersebut. Pada rumah yang memiliki 2 atap maupun 3 atap, susunan ruangnya dapat dipisah pada atap yang berbeda. Ruang *pawon* merupakan ruang yang letaknya berada di bagian belakang rumah, dapat menggunakan atap yang paling belakang

yang susunannya lebih sederhana (*cerocogan* atau *baresan*) dan *bale* berada di paling depan dengan rumah yang menggunakan atap *tikel balung*. Ruang *jrumah* merupakan ruang yang berada di bagian tengah dari rumah Using. Pada rumah dengan 2 atap, letak *jrumah* bergabung dengan *bale* yang berada dalam 1 atap *tikel balung*. Pada rumah yang memiliki 3 atap, letak *jrumah* terpisah dengan *bale* maupun *pawon*, *jrumah* berada di bagian tengah dengan menggunakan atap kedua yang dapat berupa *cerocogan* atau *baresan*. Untuk aturan jenis atap yang digunakan pada rumah-rumah baru adalah untuk rumah yang hanya memiliki 1 atap bisa menggunakan atap *cerocogan*, *baresan*, maupun *tikel balung*; untuk rumah yang memiliki 2 atap dan 3 atap, atap yang paling depan adalah jenis *tikel balung* sedangkan atap yang kedua maupun yang ketiga dapat menggunakan konstruksi yang lebih sederhana berupa *cerocogan* atau *baresan* sesuai dengan keinginan pemilik rumah (Tabel 4.32).

Tabel 4.32 Arahan Struktur Atap dan Pola Ruang Rumah Using

Struktur atap		Pola ruang	Keterangan
Sketsa rumah	Jenis atap		
	1 atap cerocogan		Atap I Atap I Atap I Atap II Atap I
	1 atap Baresan		
	1 atap Tikel balung		
	2 atap Tikel balung-baresan		
	2 atap Tikel balung-cerocogan		

Struktur atap		Pola ruang	Keterangan
Sketsa rumah	Jenis atap		
	3 atap Tikel balung – baresan – cerocogan	<i>pawon</i>	ruang sosial bagi masyarakat di Desa Kemiren.
	3 atap Tikel balung – cerocogan – baresan	<i>jrumah</i>	
		<i>bale</i>	
		<i>Amper</i>	

- Arahan untuk bangunan sarana desa

Sarana umum di Desa Kemiren muncul pada sekitar tahun 1960an, sehingga tergolong bangunan baru yang mempunyai umur kurang dari 40 tahun. Bangunan-bangunan pada sarana umum hampir semuanya merupakan bangunan modern, yang diantaranya adalah sarana pendidikan, perkantoran, peribadatan, kesehatan dan perdagangan. Kesan bangunan tradisional Using tidak muncul pada bangunan sarana tersebut karena tidak terdapat aturan khusus dalam pembangunan bangunan untuk sarana sebagaimana bangunan pada rumah Using.

Arahan pelestarian untuk bangunan-bangunan sarana umum di Desa Kemiren secara fisik adalah adaptasi (penyesuaian). Bangunan pada sarana umum tersebut disesuaikan dengan adanya fungsi-fungsi baru pada masing-masing bangunan sarana, seperti fungsi pendidikan, perkantoran, peribadatan, kesehatan dan perdagangan. Karena tidak adanya aturan khusus terhadap bangunan sarana seperti aturan adat, sehingga dalam pembangunan bangunan untuk sarana diarahkan sesuai dengan fungsi yang ada. Sarana merupakan bangunan umum yang digunakan oleh orang banyak sehingga lebih efisien apabila menggunakan tipe bangunan modern daripada bangunan tradisional. Penggunaan bangunan tradisional pada bangunan sarana akan rentan terjadi kerusakan dan membutuhkan perawatan yang lebih intensif daripada bangunan modern. Arahan bangunan sarana secara non fisik adalah adanya pedoman teknis ataupun panduan dalam hal bentuk ataupun orientasi bangunan sarana umum di Desa Kemiren sebagaimana pedoman teknis untuk bangunan rumah tinggal.

Berdasarkan standart mengenai kebutuhan sarana, di Desa Kemiren diperlukan penambahan sarana TK dan mushola. Namun, Kepadatan penduduk di Desa Kemiren yang rendah (11 jiwa/Ha) dan perkembangan penduduk yang cenderung lambat, yaitu 0,3% per tahun, maka tidak diperlukan penambahan jumlah sarana dalam kurun waktu yang singkat, karena sarana yang ada pada saat ini sudah dapat mencukupi kebutuhan masyarakat di Desa Kemiren. Dalam jangka waktu 20 tahun kedepan pertambahan penduduk di Desa Kemiren diperkirakan sebanyak 2818 ($1,003^{20} \times 2663$) jiwa, sehingga sarana yang ada diperkirakan masih bisa memenuhi kebutuhan masyarakat di Desa Kemiren hingga 20 tahun mendatang. Oleh karena itu, arahan untuk sarana umum yang ada di Desa Kemiren adalah perawatan bangunan, perbaikan bangunan yang mengalami kerusakan dan peningkatan kualitas pelayanan.

- Arahan Pelestarian pola permukiman Desa Kemiren

Pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren sangat terkait dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Pola permukiman di Desa Kemiren terbentuk karena adanya aturan adat, pola kegiatan budaya dan religi. Pola permukiman masyarakat Using yang ada di Desa Kemiren secara fisik terbentuk dari aspek mikro yang berupa rumah adat Using dan aspek makro yang terbentuk karena adanya adat dan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat Using di Desa Kemiren. Arahan pelestarian untuk pola permukiman yang terdapat di Desa Kemiren untuk masa sekarang dan masa yang akan datang adalah mengacu pada dua aspek tersebut, aspek mikro dan aspek makro.

Aspek mikro terkait dengan bangunan rumah itu sendiri. Pada bagian ini tidak membahas mengenai konstruksi yang terdapat pada rumah Using, karena telah dibahas pada subbab sebelumnya. Aspek mikro rumah yang mempengaruhi pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren adalah orientasi kosmologis yang terdapat pada rumah Using. Rumah-rumah masyarakat Using yang terdapat di Desa Kemiren mempunyai arah orientasi utara-selatan dan berorientasi terhadap jalan raya. Akibat adanya orientasi tersebut, rumah-rumah Using yang berada di bagian utara jalan utama menghadap ke selatan dan rumah-rumah Using yang terdapat di bagian selatan jalan utama menghadap ke utara. Rumah-rumah Using yang ada tersusun searah dan tidak berhadap-hadapan dengan mengacu pada jalan utama. Rumah yang berhadap-hadapan hanya rumah-rumah yang berada di utara dan

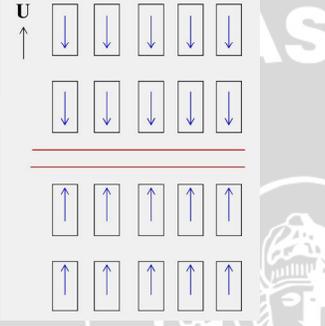
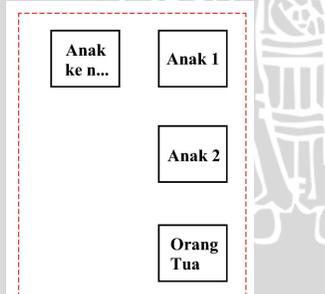
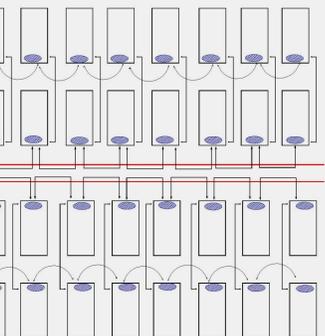
selatan jalan utama, sedangkan rumah-rumah pada barisan belakangnya mengikuti arah rumah yang berada paling dekat dengan jalan. Orientasi arah ahap rumah-rumah yang baru disesuaikan dengan orientasi kosmologis yang telah berlaku pada masyarakat Using. Rumah-rumah yang baru harus menyesuaikan orientasi utara dan selatan dan bertitik tolak pada jalan utama. Rumah baru yang dibangun di bagian utara jalan mempunyai arah hadap ke jalan utama dan menghadap ke selatan, begitu juga pada rumah yang di bangun di bagian selatan jalan mempunyai arah hadap ke jalan dan ke utara (Tabel 4.32). Perkembangan jalan-jalan baru mengakibatkan adanya perubahan orientasi rumah masyarakat menjadi barat-timur. Arah an arah hadap untuk rumah-rumah yang berorientasi barat-timur adalah beracuan pada jalan utama dan posisi rumah adalah berjajar saling membelakangi, sehingga rumah-rumah yang berada pada bagian barat jalan menghadap ke timur dan rumah yang berada di bagian timur jalan menghadap ke barat.

Aspek makro yang mempengaruhi terbentuknya pola permukiman di Desa Kemiren adalah sistem kekerabatan dan sosial budaya. Sistem kekerabatan membentuk pola-pola rumah dalam satu keluarga dengan membentuk pola yang sistematis, yaitu tegak lurus memanjang jalan raya dan linier jalan raya. Pola peletakan rumah sesuai dengan kekerabatan pada masyarakat Using hanya berlaku pada satu keturunan saja, sehingga lahan dalam pekarangan masyarakat Using adalah lahan yang berkesinambungan. Sistem kekerabatan masyarakat Using membentuk pengelompokan-pengelompokan rumah berdasarkan tiap-tiap keluarga. Pola kekerabatan ini mempunyai pola linier terhadap jalan raya, sehingga mempunyai pengaruh terhadap pola permukiman di Desa Kemiren secara makro. Pada bangunan-bangunan rumah baru, yang mempunyai pekarangan yang cukup luas diupayakan untuk menerapkan pola peletakan rumah sesuai dengan kekerabatan untuk tetap menjaga kelestarian pola-pola yang ada (Tabel 4.33).

Pola permukiman di Desa Kemiren juga terbentuk akibat topografi wilayahnya. Topografi wilayah Desa Kemiren cenderung bergelombang sehingga permukiman masyarakat cenderung mengelompok pada bagian tengah desa dari sepanjang wilayah bagian barat dan bagian timur desa. Bagian terluar dari permukiman masyarakat di batasi oleh sumber-sumber mata air. Sehingga perkembangan rumah di masa mendatang diarahkan untuk tidak melebihi sumber-sumber mata air tersebut dan perkembangan permukiman masyarakat diarahkan pada bagian barat wilayah Desa Kemiren (Gambar 4.106). Wilayah di bagian utara maupun selatan

permukiman masyarakat, mempunyai topografi yang curam sehingga tidak cocok untuk permukiman dan tidak diarahkan untuk permukiman warga karena wilayah di bagian utara dan selatan merupakan sumber mata pencaharian masyarakat dan sumber-sumber air. Perkembangan permukiman Using diarahkan tetap membentuk pola mengelompok di bagian tengah desa dengan linier dua sisi mengikuti jalan raya. Tabel 4.33 merupakan visualisasi dari arahan pola permukiman di Desa Kemiren.

Tabel 4.33 Arahan Pola Permukiman di Desa Kemiren

Arahan	Sketsa	Keterangan
Orientasi dan Arah hadap		<p>Arahan orientasi rumah di masa yang akan datang, diupayakan tetap menganut orientasi kosmologis yang telah dianut masyarakat Using, yaitu orientasi utara-selatan. Untuk rumah yang mengikuti jalan-jalan baru, orientasi rumah disesuaikan dengan arah hadap rumah terhadap jalan. Posisi arah hadap rumah adalah berjajar yang menghadap ke jalan, baik itu yang mempunyai orientasi utara-selatan ataupun barat-timur.</p>
Pola kekerabatan		<p>Pola rumah berdasarkan sistem kekerabatan dalam satu keturunan adalah berjajar tegak lurus jalan dalam satu pekarangan, apabila pekarangan yang dimiliki memadai untuk pola tersebut.</p>
Pola pergerakan		<p>Tempat berkumpul masyarakat dalam skala mikro rumah adalah <i>bale</i> yang berada di bagian depan rumah. Arah pergerakan masyarakat lebih terbuka.</p>

Gambar 4.106 Arahan perkembangan permukiman di Desa Kemiren.



2. Arahan non fisik

Arahan pelestarian pada pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren selain pelestarian secara fisik juga diarahkan secara non fisik. Secara non fisik, upaya pelestarian bangunan dan pola permukiman di Desa Kemiren terdiri dari aspek ekonomi, sosial dan hukum. Arahan nonfisik ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan keberlangsungan adat Using yang ada di Desa Kemiren. Arahan pelestarian non fisik diperoleh berdasarkan hasil pendapat masyarakat mengenai aspek non fisik yang mempengaruhi pelestarian pola permukiman di Desa Kemiren (Gambar 4.34)

Tabel 4.34 Tabel Arahan Pelestarian Non fisik

Aspek	Arahan pelestarian	keterangan
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Insentif pajak dari pemerintah ▪ Alokasi dana bantuan dari pemerintah ▪ Menjalin kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta 	Berdasarkan permasalahan ekonomi menurut pendapat masyarakat adalah dipengaruhi oleh biaya dan belum adanya alokasi dana dari pemerintah. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat diperlukan untuk membantu proses pelestarian dalam aspek ekonomi.
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemberian penghargaan ▪ Promosi/publikasi ▪ Pengadaan forum ▪ Penyuluhan dan pembinaan seni dan budaya ▪ Pembentukan wadah pelestarian budaya, bangunan dan pola permukiman di Desa Kemiren. 	Arahan pelestarian pada aspek sosial disesuaikan dengan permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Kemiren, yaitu kurangnya kesadaran masyarakat, masuknya budaya asing, masyarakat kurang setuju karena menguntungkan sehingga perlu dibentuk suatu badan yang dapat memberikan penyuluhan terhadap masyarakat dan promosi terhadap adat di Desa Kemiren. Selain itu, kurangnya dukungan pemerintah mengakibatkan terjadinya beberapa perubahan dalam bangunan maupun pola permukiman sehingga diperlukan peran sera pemerintah dalam melestarikan pola permukiman di Desa Kemiren dengan memberikan hadiah dan mengadakan penyuluhan.
Hukum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pedoman desain ▪ Pendaftaran terhadap bangunan dan lingkungan ataupun objek yang dinilai harus dilestarikan ▪ Pemberlakuan ijin khusus ▪ Penetapan aspek pelestarian dalam dokumen tata ruang ▪ Penyusunan panduan atau pedoman yang bersifat teknis 	Menurut pendapat masyarakat belum adanya aturan khusus maupun pedoman teknis dari pemerintah setempat mengakibatkan banyak terjadi perubahan terutama secara fisik bangunan maupun pola permukiman.

Untuk lebih jelasnya, arahan pelestarian non fisik pada pola permukiman di Desa Kemiren adalah sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi

Arahan pelestarian berdasarkan aspek ekonomi untuk bangunan dan pola permukiman di Desa Kemiren dapat berupa:

- Insentif pajak dari pemerintah

Insentif pajak yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- Pengurangan tarif pajak untuk bangunan-bangunan yang konstruksinya masih asli, khususnya pada 117 rumah asli;
- Pembebanan pajak yang dibuat berdasarkan pemanfaatan bangunan yang ada, khususnya untuk bangunan baru dan fungsi baru;

- Alokasi dana bantuan dari pemerintah

Pemberian dana bantuan dari pemerintah baik dari pemerintah lokal hingga pemerintah kabupaten untuk proses pelestarian secara fisik bangunan yang masih mempertahankan keasliannya, khususnya untuk bangunan rumah yang masih mempertahankan konstruksi tradisional Using baik itu bangunan lama maupun bangunan yang baru.

- Menjalin kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta

Perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam hal pengelolaan Anjungan Wisata Using yang terdapat di Desa Kemiren. Anjungan wisata yang telah dikelola oleh pihak swasta tersebut hendaknya dapat mengakomodir seni dan budaya Using di Desa Kemiren. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah mengadakan pagelaran kesenian masyarakat Using di Desa Kemiren di anjungan wisata pada hari-hari tertentu, yang hal ini bertujuan untuk kegiatan promosi mengenalkan ke khalayak luas tentang kekayaan budaya masyarakat Desa Kemiren. Selain itu, pemerintah berperan dalam membatasi pengembangan-pengembangan Anjungan Wisata Using yang cenderung menganut modernisasi dan menghilangkan kekhasan budaya Using itu sendiri. Adanya kerjasama antara pemerintah dan pihak swasta dapat membantu finansial bagi pelestarian bangunan dan lingkungan tradisional Using di Desa Kemiren.

Tujuan pelestarian secara ekonomi adalah memberikan keuntungan (insentif) bagi para pemilik dan pengelola bangunan rumah Using yang masih asli sehingga masyarakat tidak merasa dibebani oleh upaya pelestarian tersebut. Pelaku dari pelestarian ini adalah pemerintah dan lembaga pengelola pelestarian. Sasaran pelestarian ini adalah masyarakat yang masih mempertahankan bangunan rumah

Using atau mau mengembalikan kondisi perumahannya yang mulai mengalami perubahan.

2. Aspek Sosial

▪ Pemberian penghargaan

Pemberian penghargaan dari pemerintah kepada masyarakat yang masih mempertahankan bangunan rumah Using dan bagi bangunan baru yang menganut konstruksi rumah asli Using dan mempertahankan wajah bangunan rumah Using baik berupa bonus, cendera mata ataupun penghargaan yang lainnya.

▪ Promosi/publikasi

Kegiatan promosi ataupun publikasi digunakan untuk mempromosikan kekhasan budaya, keunikan bangunan dan pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren ke khalayak luas. Sehingga masyarakat Desa Kemiren dapat terdorong untuk tetap mempertahankan keaslian dan keunikan bangunan dan pola permukiman Using. Kegiatan promosi dapat dilakukan dengan penyebaran pamflet terhadap tourist yang berkunjung ke Banyuwangi ataupun promosi melalui media elektronik. Selain itu juga dapat memanfaatkan anjungan wisata Using untuk mempromosikan kegiatan budaya dan kearifan lokal masyarakat Using di Desa Kemiren.

▪ Pengadaan forum

Pengadaan forum bersama dapat digunakan sebagai ajang musyawarah bagi seluruh masyarakat Using di Desa Kemiren apabila terdapat suatu permasalahan yang menyangkut pelestarian pola permukiman Using di Desa Kemiren. Forum juga dapat dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali atau lebih dengan keanggotaan seperti aparat pusat, aparat desa dan tokoh-tokoh masyarakat.

▪ Penyuluhan dan pembinaan seni dan budaya

Pemberian penyuluhan ataupun pembinaan terhadap seni dan budaya kepada masyarakat Desa Kemiren diperlukan untuk tetap melestarikan kesenian dan peninggalan budaya yang ada. Penyuluhan ini khususnya diarahkan pada kelompok-kelompok masyarakat yang mempunyai keahlian di bidang seni untuk tetap mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya masyarakat Using. penyuluhan dapat dilakukan oleh dinas pariwisata ataupun dinas lain yang terkait secara rutin.

- Pembentukan wadah pelestarian budaya, bangunan dan pola permukiman di Desa Kemiren.

Pembentukan suatu wadah atau lembaga khusus yang menangani tentang pelestarian dapat membantu mengawasi kegiatan pelestarian di Desa Kemiren baik itu pelestarian seni budaya, bangunan dan pola permukiman Using di Desa Kemiren.

- Pengkoordinasian kegiatan ritual budaya dengan kegiatan wisata yang lain. Kegiatan ritual budaya yang ada di Desa Kemiren sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai kegiatan wisata. Sehingga koordinasi antara kegiatan ritual dan kegiatan wisata diperlukan untuk proses pelestarian kawasan Desa Kemiren sebagai Desa Wisata Adat. Beberapa kegiatan budaya dapat dilaksanakan di Anjungan wisata yang selain itu juga dapat ditujuakn untuk kegiatan promosi.

- Pengembangan Desa Wisata Adat Using

Potensi seni budaya yang dimiliki masyarakat Using di Desa Kemiren baik itu fisik maupun non fisik mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan Desa Kemiren sebagai Desa Wisata Adat Using. Wisata adat yang dapat ditawarkan tidak hanya dari kegiatan sosial budayanya, namun juga kearifan lokal masyarakat Using dalam membangun bangunan tradisionalnya dan dalam membentuk pola permukimannya. Pengembangan desa wisata ini tidak hanya bertujuan untuk pariwisata namun juga untuk pendidikan. Wisata edukasi ini terutama dalam hal kearifan masyarakat dalam teknologi pembangunan rumah asli dan pola permukiman di Desa Kemiren.

Tujuan dari pelestarian secara sosial adalah untuk memberikan motivasi atau dorongan moral kepada seluruh masyarakat Using di Desa Kemiren untuk mempertahankan dan melestarikan budaya Using yang merupakan budaya asli Banyuwangi. Pelaku dalam pelestarian ini adalah pemerintah setempat dan lembaga pengelola pelestarian. Sasaran pelestarian ini adalah masyarakat yang masih mempertahankan bangunan rumah Using atau mau mengembalikan kondisi perumahannya yang mulai mengalami perubahan.

3. Aspek Hukum

- Pedoman desain

Pedoman ini digunakan untuk mengembalikan kemungkinan terjadinya desain dan konstruksi baru yang dinilai menyimpang dari karakter bangunan khas Using serta berpeluang merusak karakter tersebut. Pedoman desain ini dapat

dibuat melalui pengadaan forum yang disahkan oleh pemerintah pusat, sehingga mempunyai kekuatan hukum dalam pedoman tersebut.

- Pendaftaran terhadap bangunan dan lingkungan ataupun objek yang dinilai harus dilestarikan

Pendaftaran rumah-rumah yang asli dan dinilai harus dilestarikan dapat mendukung proses pelestarian. Dengan adanya pendaftaran bangunan-bangunan tersebut maka pemantauan pelestarian lebih mudah dilaksanakan. Pemantauan dilakukan oleh pemerintah pusat terutama oleh dinas yang terkait.

- Pemberlakuan ijin khusus

Ijin khusus diberlakukan bagi masyarakat yang hendak merubah konstruksi rumahnya menjadi bangunan yang tidak sesuai dengan kriteria rumah Using. Hal ini digunakan untuk meminimalisir adanya perubahan terhadap bangunan dan lingkungan di Desa Kemiren. Pemberlakuan ijin diurus oleh dinas yang terkait.

- Penetapan aspek pelestarian dalam dokumen tata ruang

Aspek-aspek pelestarian harus ditetapkan dalam dokumen-dokumen tata ruang kawasan maupun tata ruang wilayah setempat sebagai acuan khusus bagi pemerintah maupun masyarakat Desa Kemiren supaya tetap peduli dan melestarikan budaya yang ada baik secara fisik maupun non fisik.

- Penyusunan panduan atau pedoman yang bersifat teknis

Penyusunan panduan atau pedoman khusus yang bersifat teknik dapat digunakan sebagai acuan masyarakat dalam melestarikan bangunan dan pola permukiman Using di Desa Kemiren. Pedoman ini untuk membatasi adanya perubahan-perubahan secara fisik di wilayah Desa Kemiren. Pedoman teknis dapat berupa dokumen tata ruang atau dokumen lain yang mempunyai kekuatan hukum di dalamnya.

Tujuannya pelestarian secara hukum adalah untuk memberikan perlindungan dari sisi hukum dalam upaya pelestarian bangunan dan pola permukiman di Desa Kemiren. Pelaku dalam pelestarian ini adalah pemerintah setempat dan lembaga pengelola pelestarian. Sasaran pelestarian ini adalah masyarakat yang masih mempertahankan bangunan rumah Using atau mau mengembalikan kondisi perumahannya yang mulai mengalami perubahan.